

Kemampuan Lulusan SMA dan SMK Menyelesaikan Studi Tepat Waktu Pada Prodi Hukum Ekonomi Syari'ah

Duhriah

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

e-Mail: duhriah@uinib.ac.id

Abstrak

Idealnya, masukan mahasiswa yang diharapkan pada Prodi Hukum Ekonomi Syari'Ah menuntut personal yang menguasai dan mempunyai pemahaman mendasar tentang kajian-kajian keislaman seperti fikih dan Bahasa Arab. Namun, realitas yang terjadi adalah bahwa mahasiswa Hukum Ekonomi Syari'ah yang berasal dari SMA dan SMK bisa menyelesaikan studi tepat waktu dan tidak kalah bersaing dengan mahasiswa yang berasal dari MA dan Pesantren. Menarik disimak lebih lanjut faktor-faktor yang mendorong realita ini terjadi. Kajian ini merupakan penelitian terhadap mahasiswa lulusan Prodi Hukum Ekonomi Syari'ah Fakultas Syari'ah UIN Imam Bonjol Padang.

Kata kunci: Kompetensi; Lulusan; Hukum Ekonomi Syari'ah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan pada zaman modern ini. Dalam dunia akademik, pendidikan adalah hal yang diutamakan pada setiap aspeknya. Olehnya pendidikan harus dilakukan sebaik-baiknya sehingga nanti menghasilkan sesuatu yang maksimal. Di Setiap lapisan masyarakat pendidikan kini menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi. Hingga semua

kalangan pendidikan merupakan sesuatu yang diharuskan.

Fokus utama dalam dunia pendidikan adalah manusia dalam hal ini adalah peserta didik karena dengan adanya pendidikan peserta didik didorong untuk terlibat dalam proses mengubah kehidupannya ke arah yang lebih baik, mengembangkan kepercayaan diri sendiri, mengembangkan rasa ingin tahu, serta meningkatkan pengetahuan

keterampilan yang telah dimilikinya, sehingga dapat berfungsi untuk peningkatan kualitas hidup pribadi dan masyarakat (Saleh 2014, 110).

Proses belajar membutuhkan keterampilan berkomunikasi. Komunikasi dianggap sebagai suatu proses dua arah dimana peserta didik harus mampu mengomunikasikan ide-ide mereka serta memahami komunikasi orang lain. Komunikasi adalah penting untuk ilmu pengetahuan. Jika dihubungkan dengan keterampilan, komunikasi akan menjadi keterampilan yang penting atau mendasar. Para ilmuwan harus menguasai keterampilan ini dalam mengomunikasikan temuan dan ide-ide dengan peserta didik (Noviyanti 2011, 82).

Menurut Ginting, salah satu yang berhubungan dengan motivasi belajar di Perguruan Tinggi yaitu prestasi (achievement). Prestasi yang harus dicapai dengan belajar yang giat. Rasa ingin berhasil dalam studi di Perguruan Tinggi merupakan motivasi untuk belajar (Yusniati 2008, 4).

Hukum Ekonomi Syari'Ah merupakan salah satu Prodi yang terdapat pada Fakultas Syari'ah di

UIN Imam Bonjol Padang, yang memiliki tujuan menghasilkan Sumber Daya Lulusan yang beriman dan berbudaya, berilmu dan berintegritas, berakhlak dan bertanggung jawab serta menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kesetaraan dan kemandirian untuk kemashlahatan umat dan bangsa. Secara historis dapat dikemukakan bahwa Program Studi ini pada mulanya bernama Jurusan Muamalah Jinayah. Lalu, dalam perkembangannya (tahun 1994) dikembangkan menjadi dua Jurusan, yaitu Jurusan Jinayah Siyasah dan Jurusan Muamalah (Ekonomi Islam). Seiring dengan perubahan regulasi pendidikan tinggi agama Islam, Pada tahun 1997 Jurusan Muamalah kemudian dikembangkan menjadi Program Studi Hukum Bisnis Islam dan tahun 2014 Hukum Ekonomi Syari'Ah.

Adapun Visi dari Program Studi Hukum Ekonomi Syari'Ah untuk Menjadi pusat pengembangan ilmu Hukum Ekonomi Syari'Ah yang berbasis keumatan dan kebangsaan tahun 2037. Dengan misinya adalah:

- a. Menyelenggarakan Pendidikan dan Pengajaran dalam bidang Hukum Ekonomi Syari'Ah;

- b. Melaksanakan Penelitian yang unggul untuk pengembangan ekonomi syari'ah;
- c. Menyelenggarakan Pengabdian Masyarakat yang bertanggungjawab untuk menyelesaikan masalah ekonomi syari'ah.

Tujuannya Menghasilkan sarjana muslim yang mempunyai kemampuan akademis dan profesional dalam Hukum Ekonomi Syari'Ah yang memiliki integritas dan berdedikasi untuk mengembangkan lembaga ekonomi syari'ah.

Adapun yang menjadi dasar pengembangan kurikulum dari Prodi ini adalah tentang penggalian Hukum-Hukum Islam terkait dengan kajian Hukum Ekonomi Syari'Ah. Sebab, kelulusan dari Prodi ini dituntut memiliki kemampuan akademis dan profesional dalam Hukum Ekonomi Syari'Ah yang memiliki integritas dan berdedikasi untuk mengembangkan lembaga ekonomi syari'ah.

Secara ideal yang meminati dan menggeluti Prodi Hukum Ekonomi Syari'Ah ini adalah para siswa yang berlatar belakang pendidikan dari jenjang pendidikan MAN (Madrasah Aliyah Negri), MAS (Madrasah Aliyah Swasta) Pesantren atau

pendidikan agama yang sejenis. Agar ketika melaksanakan perkuliahan dan sistem pembelajaran saat kuliah tidak begitu sulit dan mudah untuk memahami apa yang disampaikan oleh dosen yang bersangkutan.

Selain itu, perlu dipahami lebih lanjut mengenai mata kuliah yang dipelajari di Prodi Hukum Ekonomi Syari'Ah, contoh diantaranya yaitu: membahas Kitab Standar, Ushul Fikih, Bahasa Arab, 'Ulumul Qur'an, 'Ulumul Hadist, Tafsir Ahkam, Hadis Ahkam, yang tidak lain tidak keluar dari jalur pelajaran-pelajaran yang sudah disuguhkan ketika berada pada bangku MAN, MAS, ataupun Pesantren.

Namun kenyataannya, banyak yang meminati untuk mendaftarkan diri sebagai mahasiswa di Prodi Hukum Ekonomi Syari'Ah. Peminat yang semakin berkembang dari berbagai kalangan, tidak menutupi kemungkinan berasal dari sekolah-sekolah umum yang tiada satupun mendalami penggalian-penggalian hukum Islam sebagaimana tersebut di atas.

Setelah beberapa tahun diperhatikan dengan seksama ternyata lulusan dari sekolah umum pun tidak kalah saing dari

mahasiswa yang dari latar belakang sekolah keagamaan. Kebanyakan lulusan terbaik dari Prodi ini pun berasal dari mahasiswa yang berlatar belakang sekolah di sekolah umum. Jadi, kiranya perlu untuk diteliti lebih lanjut mengenai kemampuan lulusan SMA dalam menyelesaikan studi tepat waktu di Prodi Hukum Ekonomi Syari'Ah Fakultas Syari'ah UIN Imam Bonjol Padang.

Terkait kajian ini, pembahasan serupa sudah juga banyak ditemui di dalam jurnal-jurnal ilmiah terkait dengan cara dan metode motivasi dalam pembelajaran, diantaranya:

- a. Minhayati Shaleh, karya ilmiah ini merupakan salah satu tulisan di dalam Jurnal Phenomenom pada tahun 2014. Judul penelitian ini adalah Pengaruh Motivasi, Faktor Keluarga, Lingkungan Kampus, dan Aktif Berorganisasi terhadap Prestasi Akademik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Adakah pengaruh motivasi terhadap prestasi Akademik mahasiswa FITK? (2) Adakah pengaruh faktor keluarga terhadap prestasi Akademik mahasiswa FTIL? (3) Adakah

Pengaruh lingkungan kampus terhadap prestasi akademik mahasiswa FITK? (4) Adakah Pengaruh aktif berorganisasi terhadap prestasi Akademik mahasiswa FITK? Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik adalah motivasi, faktor keluarga, lingkungan kampus, dan aktif berorganisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademi mahasiswa FITK.

- b. Reny Yusnianti, karya ilmiah ini merupakan salah satu skripsi pada program studi komunikasi dan pengembangan masyarakat, fakultas pertanian, Institut Pertanian Bogor, pada tahun 2008. Judul penelitian ini adalah: Lingkungan Sosial dan Motivasi Belajar dalam Pencapaian Prestasi Akademik Mahasiswa. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran lingkungan sosial, motivasi belajar, aktivitas belajar, dan prestasi akademik mahasiswa TPB? (2) Apakah terdapat hubungan antara lingkungan sosial dan motivasi

- belajar mahasiswa TPB? (3) Apakah terdapat hubungan antara lingkungan sosial dengan prestasi akademik mahasiswa TPB? (4) Apakah terdapat hubungan antara lingkungan sosial dengan prestasi akademik mahasiswa TPB? Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial adalah merupakan motivasi dan sumber prestasi bagi mahasiswa.
- c. Salma, dkk, karya ilmiah ini merupakan penelitian pengembangan Prodi Jinayah Siyasah Fakultas Syari'ah, pada tahun 2013. Judul penelitian ini adalah: Tingkat Kemampuan Mahasiswa Jurusan Jinayah Siyasah Dalam Memahami Mata Kuliah Fikih. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah tingkat pemahaman mahasiswa jurusan Jinayah Siyasah dengan latar belakang pendidikan madrasah/pesantren dan SMA/SMK dalam memahami mata kuliah-mata kuliah fikih dan ilmu-ilmu berkaitan? Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan mahasiswa tidak berperan secara langsung kepada mahasiswa untuk dapat memahami mata kuliah-mata kuliah fikih dan ilmu-ilmu berkaitan yang dihadapi setelah dianalisis berdasarkan persentase perolehan nilai sesuai dengan latar belakang pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan cukup tingginya persentase kemampuan mahasiswa dengan latar belakang pendidikan umum dalam memahami mata kuliah fikih.
- d. Yusnita Eva, dkk, penelitiannya berjudul Kemampuan Bahasa Arab Mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang (Studi Kasus Mahasiswa Semester Akhir Pada Fakultas Syari'ah). Adapun rumusan masalahnya bagaimana kemampuan bahasa arab mahasiswa semester akhir fakultas syari'ah IAIN IB Padang? Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa arab yang dimiliki oleh mahasiswa semester akhir empat jurusan yang ada di fakultas syari'ah, hanya dari segi pengetahuan dan pemahaman saja, sedangkan segi kemampuan

penerapan sama sekali tidak dimiliki oleh mahasiswa semester akhir empat jurusan ini.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Prodi Jurusan Hukum Ekonomi Syari'Ah UIN Imam Bonjol Padang yang berlokasi di gedung I lantai I. pelaksanaan kegiatan penelitian seluruhnya dalam jangka waktu lebih kurang 90 (Sembilan Puluh Hari) kalender terhitung sejak 1 Juni 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Hukum Ekonomi Syari'Ah Fakultas Syari'ah UIN Imam Bonjol Padang yang menyelesaikan studi tepat waktu dalam rentang waktu tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Sampel dalam populasi ini ditarik dengan menggunakan metode *accidental random sampling*.

Merujuk pada paradigm penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural sharing (kondisi alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Catherine Marshall, B. Rossman, menyatakan bahwa "The Fundamental methods relied on by qualitative researchers for

gathering information are, participation in the setting, direct observation, in depth interviewing document review" (Chirsnall and Peter 1992, 80). Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan sebagai teknik sebagai berikut:

- a. Bahan Primer yaitu hasil pengumpulan jawaban form online yang disebar dari beberapa alumni Hukum Ekonomi Syari'Ah yang berlatar belakang alumni SMA/SMK. Secara umum, data primer diperoleh oleh sebaran kuisisioner. Medium yang digunakan adalah facebook, e-mail, What'sApps dan telepon serta wawancara tatap muka.
- b. Bahan Sekunder yaitu data yang penulis peroleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang sudah ada. Seperti dengan mentelaahan pustaka, artikel-artikel, buku, jurnal dan menghubungkan data primer dengan bahan-bahan yang di buku yang berkaitan dengan penelitian yang akan di teliti.

Penelitian ini menggunakan teknik atau metode pengolahan data melalui deskriptif analisis yaitu melakukan analisis terhadap

pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis atau membuat gambaran secara sistematis atau fakta diantara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu (KaelanM.S 2005, 58). Semua data yang ada diperoleh dengan menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi metode adalah usaha untuk mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Pelaksanaannya dapat juga dengan cara cek dan ricek. Strateginya melakukan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Bungin 2005, 219-220).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi berasal dari kata latin *movers* yang berarti menggerakkan. Kata motivasi lalu diartikan sebagai usaha menggerakkan. Kata motivasi lalu diartikan sebagai usaha menggerakkan. Secara istilah terdapat berbagai macam definisi motivasi yang disampaikan oleh para ahli, antara lain definisi motivasi menurut Atkinson yang menyatakan motivasi adalah sebuah istilah yang mengarah

kepada adanya kecenderungan bertindak untuk menghasilkan satu atau lebih pengaruh-pengaruh. Feud menyatakan bawa motivasi adalah energi fisik yang memberi kekuatan kepada manusia untuk melakukan tindakan tertentu. Chauhan mengutip pendapat A.W Bernard yang mendefinisikan motivasi sebagai sebuah fenomena yang melibatkan *stimulation* (perangsang tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu dimana sebelumnya kecil atau bahkan tidak ada (Shunk and Pintrich 1990, 14).

Pengembangan Motivasi agar menjadi sarana untuk berprestasi, menurut Sonny Sumarsono (2010) minimal ada dua persyaratan pokok, yaitu kemampuan untuk berprestasi, hal ini menyangkut kemampuan menguasai cara, prosedur dan teknik pengerjaan bidang yang ditekuni; dan kemauan untuk berprestasi, kemauan ini sering juga disebut motivasi merupakan dorongan pada diri seseorang untuk bertingkah laku mencapai tujuan tertentu.

Motivasi didefinisikan sebagai faktor-faktor internal maupun eksternal yang mendorong keinginan dan energy manusia untuk secara kontinyu

menaruh minat dan perhatian terhadap pekerjaan, peranannya atau kepada suatu subjek tertentu, serta memberikan upaya yang sungguh-sungguh dan konsisten dalam mencapai tujuan tersebut. Terdapat banyak teori motivasi dan temuan penelitian yang berusaha memberikan penjelasan mengenai hubungan perilaku-hasil. Setiap teori dapat diklasifikasikan ke dalam: (1) pendekatan isi (*content theory*) dan (2) pendekatan proses (*process theory*) dari motivasi (Ivancevich, 2005).

Pendekatan isi berfokus pada pengidentifikasian faktor-faktor motivasi yang spesifik, faktor-faktor dalam diri seseorang yang mendorong, mengarahkan, mempertahankan, dan menghentikan perilaku. Mereka berusaha menentukan kebutuhan spesifik yang memotivasi orang. Teori termasuk *content theory* adalah:

- a. Maslow's Need Hierarchy Theory. Inti teori Maslow adalah bahwa kebutuhan tersusun dalam suatu hierarki. Kebutuhan di tingkat yang paling rendah adalah kebutuhan fisiologis, dan kebutuhan di tingkat yang paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri.
- b. Herzberg's Two Factor Theory. Herzberg mengembangkan teori isi yang dikenal sebagai teori motivasi dua faktor. Kedua faktor tersebut disebut *dissatisfier-satisfier*, *motivator-higiene*, atau *ekstrinsik-intrinsik*.
- c. Alderfers Existence, Relatedness and Growth (ERG) Theory. Alderfer sepakat dengan Maslow bahwa kebutuhan individu diatur dalam suatu hierarki, akan tetapi hierarki kebutuhan yang diajukan hanya melibatkan tiga rangkaian kebutuhan, yaitu:
 - 1) Eksistensi (*existence*), merupakan kebutuhan yang dipuaskan oleh faktor-faktor seperti makanan, udara, imbalan, dan kondisi kerja.
 - 2) Hubungan (*relatedness*) merupakan kebutuhan yang dipuaskan oleh hubungan sosial dan interpersonal yang berarti.
 - 3) Pertumbuhan (*growth*) merupakan kebutuhan yang terpuaskan jika individu membuat kontribusi yang produktif atau kreatif.
- d. Mc.Clelland's Achievement Motivation Theory.

McClelland telah mengajukan teori motivasi yang secara dekat berhubungan dengan konsep pembelajaran. Teori ini menitikberatkan pada tiga kebutuhan:

- 1) Kebutuhan akan prestasi (Need for Achievement = nAch).
- 2) Kebutuhan akan kekuasaan (Need for Power = nPow).
- 3) Kebutuhan akan afiliasi (Need for Affiliation = nAff).

Pendekatan proses dari motivasi berkenaan dengan menjawab pertanyaan bagaimana perilaku individu didorong, diarahkan, dipelihara, dan dihentikan, yang termasuk Process Theory, antara lain:

a. Expectancy Theory. Teori harapan dikemukakan oleh Victor Vroom. Teori Harapan mengemukakan bahwa kuatnya kecenderungan untuk bertindak dengan suatu cara tertentu bergantung pada kekuatan dari suatu pengharapan bahwa tindakan itu akan diikuti oleh suatu hasil tertentu dan pada daya tarik keluaran tersebut bagi individu tersebut.

b. Equity Theory. Teori keadilan menjelaskan bagaimana persepsi seseorang mengenai seberapa adil mereka diperlakukan dalam transaksi sosial di tempat kerja. Teori ini mempelajari bagaimana seseorang mungkin merespon perbedaan yang dipersepsikan antara rasio input/ hasil miliknya dan milik orang yang dijadikan referensi.

c. Reinforcement Theory. Teori ini menyatakan bahwa perilaku merupakan fungsi dari konsekuensi-konsekuensinya. Teori penguatan mengabaikan keadaan batin individu dan hanya terpusat pada apa yang terjadi pada seseorang ketika ia melakukan tindakan. Teori ini mengabaikan perasaan, sikap, harapan dan variabel kognitif lain yang diketahui memengaruhi perilaku (Mendari 2010, 84-85).

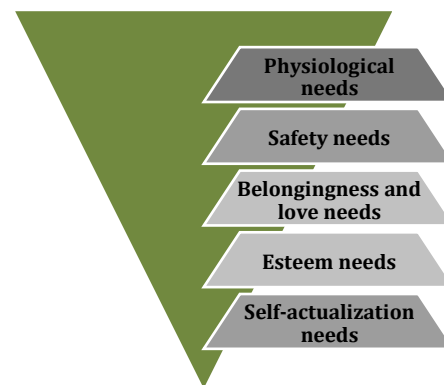
Abraham Maslow dilahirkan di New York pada tahun 1908 dan meninggal tahun 1970. Abraham Maslow mengembangkan model Hierarki Kebutuhan (1950) dan teori Hierarki Kebutuhan sampai saat ini tetap digunakan dalam memahami motivasi manusia, pelatihan manajemen, dan

pengembangan pribadi. Abraham Maslow dianggap sebagai bapak Psikologi, Humanistik Psikologi Humanistik menggabungkan aspek-aspek Psikologi Behavioral dan Psikologi Psikoanalitik. Penganut behaviorisme meyakini bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh faktor lingkungan eksternal. Psikologi psikoanalitik didasarkan pada gagasan bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh kekuatan bawah sadar internal. Meski mempelajari Psikologi Behavioral dan Psikoanalitik sekaligus, Maslow menolak gagasan bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh faktor internal atau eksternal saja.

Teori Motivasi Maslow menyatakan bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh kedua faktor tersebut, yakni internal dan eksternal. Selain itu, Teori Maslow juga menyatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan unik untuk membuat pilihan dan melaksanakan pilihan mereka sendiri. Penelitian yang dilakukannya membuat dirinya yakin bahwa orang memiliki kebutuhan tertentu yang tidak berubah dan asli secara genetis. Kebutuhan-kebutuhan ini sama dalam semua kebudayaan serta bersifat fisiologis dan psikologis.

Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis, dalam bukunya *Motivation and Personality*, diterbitkan pada tahun 1954 (edisi kedua 1970) Maslow memperkenalkan Hierarchy of Needs (Mendari 2010, 85).

Gambar 1.
Hierarki Kebutuhan Maslow



Keseluruhan teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow berintikan pendapat yang mengatakan bahwa kebutuhan manusia itu dapat diklasifikasikan pada lima hierarki kebutuhan yaitu:

a. *Physiological Needs*

Perwujudan paling nyata dari kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan-kebutuhan pokok manusia. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling dasar, seperti cukup makanan, udara, air untuk

bertahan hidup. Kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan mendasar bukan saja karena setiap orang membutuhkannya terus menerus sejak lahir hingga ajalnya melainkan karena tanpa pemuasan berbagai kebutuhan tersebut seseorang tidak dapat dikatakan hidup secara normal. Berbagai kebutuhan fisiologis itu bersifat universal dan tidak mengenal batas geografis, asal-usul, tingkat pendidikan, status sosial, pekerjaan, umur, jenis kelamin dan faktor-faktor lainnya yang menunjukkan keberadaan seseorang.

b. *Safety Needs*

Kebutuhan keamanan harus dilihat dalam arti luas, tidak hanya dalam arti keamanan fisik tetapi juga keamanan yang bersifat psikologis, seperti perlakuan yang manusiawi dan adil.

c. *Belonginess and Love Needs*

Kebutuhan ini terdiri dari kebutuhan akan kasih sayang dan memiliki. Manusia adalah makhluk sosial dan sebagai insan sosial mempunyai berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan pangkuan akan keberadaan seseorang dan penghargaan atas harkat dan martabatnya.

d. *Esteem Needs*

Salah satu ciri manusia adalah mempunyai harga diri,

karena itu semua orang memerlukan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain. Kebutuhan ini meliputi reputasi, prestise, dan pengakuan dari orang lain, juga kebutuhan untuk kepercayaan dan kekuatan.

e. *Self-Actualization Needs*

Keinginan untuk pemenuhan diri-untuk menjadi yang terbaik dari yang mampu dilakukan. Dalam diri setiap orang terpendam potensi kemampuan yang belum seluruhnya dikembangkan. Pada umumnya setiap individu ingin agar potensinya itu dikembangkan secara sistematis, sehingga menjadi kemampuan efektif (Mendari 2010, 86).

Merujuk pada hierarki kebutuhan Maslow, ditemukan bahwa bila individu telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, kebutuhan fisiologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, yaitu kebutuhan mendapatkan rasa aman. Setelah kebutuhan mendapatkan rasa aman, maka kebutuhan berafiliasi dan bersosialisasi dengan orang lain sebagai anggota masyarakat yang mendominasi dibandingkan kebutuhan lainnya. Ketika kebutuhan ini terpenuhi maka

kebutuhan harga diri mempunyai kekuatan yang dominan di antara kebutuhan-kebutuhan lainnya. Contoh seorang yang lapar atau seorang yang secara fisik dalam bahaya tidak begitu menghiraukan untuk mempertahankan konsep diri positif (gambaran terhadap diri sendiri sebagai orang baik) dibandingkan untuk mendapatkan makanan atau keamanan. Namun begitu, orang yang tidak lagi lapar atau tidak lagi dicekam rasa takut, kebutuhan akan harga diri menjadi penting. Ketika kebutuhan akan harga diri ini telah terpenuhi, maka kebutuhan aktualisasi diri menduduki tingkat yang paling penting.

Kebutuhan aktualisasi diri adalah suatu kebutuhan untuk mengoptimalkan potensi diri, suatu keinginan untuk menjadi apa yang dirasakan oleh individu karena mempunyai potensi mencapainya. Menurut Maslow bahwa hierarki kebutuhan ini merupakan suatu pola yang tipikal dan bisa dilaksanakan pada hampir setiap waktu. Pemenuhan kebutuhan yang satu akan menimbulkan kebutuhan yang lain. Setiap orang mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda. Adakalanya seseorang untuk

mencapai kebutuhan aktualisasi diri harus melewati pemenuhan kebutuhan mulai dari fisik, terus merangkak ke aktualisasi diri. Sebaliknya ada orang lain yang tidak memerlukan waktu yang lama dalam satu tingkat, tahu-tahu sudah berada pada tingkat kebutuhan aktualisasi diri.

Satu konsep penting yang diperkenalkan Maslow adalah perbedaan antara kebutuhan dasar dan kebutuhan tumbuh. Kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, cinta, dan penghargaan) adalah kebutuhan yang penting untuk kebutuhan fisik dan psikologis; kebutuhan ini harus dipenuhi. Sekali kebutuhan ini dipenuhi, motivasi seseorang untuk memenuhi kebutuhan ini surut. Sebaliknya kebutuhan tumbuh, sebagai misal kebutuhan untuk mengetahui dan memahami sesuatu, menghargai keindahan, atau menumbuhkan dan mengembangkan apresiasi (penghargaan) dari orang lain, tidak pernah dapat dipenuhi seluruhnya (Mendari 2010, 87). Duncan dalam bukunya *Organizational Behavior* menyatakan bahwa motivasi berarti setiap usaha yang disadari untuk mempengaruhi perilaku seseorang agar meningkatkan

kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuan organisasi.

Sejalan dengan ini Purwanto juga mengatakan bahwa dalam pengertian motivasi terkandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia:

- a. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
- b. Motivasi mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku.
- c. Motivasi menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu (Suyono 2015, 180).

Brennen menyatakan ada empat teori terkait dengan motivasi, motivasi dapat ditinjau dari:

- a. Pandangan teori perilaku (*behavioral view*)

Penafsiran para ahli psikologi perilaku terkait motivasi dilandasi oleh teori pembelajaran yang difokuskan kepada penguatan perilaku yang diinginkan melalui rangsangan hadiah ekstrinsik (dari luar diri).

Para ahli psikologi menyarankan agar penggunaan motivasi ekstrinsik hanya dilaksanakan jika timbul respons mahasiswa yang sesuai atau yang diharapkan.

- b. Pandangan teori kognitif (*cognitive view*)

Pandangan ini menekankan timbulnya ketidak seimbangan kognitif sebagai cara untuk memotivasi mahasiswa untuk mempelajari sesuatu yang baru. Teori ini menekankan kepada perlunya motivasi intrinsik seperti memunculkan keadaan ketidakseimbangan dengan problem yang menantang dan kontekstual, para mahasiswa akan menilai dan memaknai pembelajaran sebagai kebutuhannya sendiri.

- c. Pandangan teori humanistik (*The Humanistic View*)

Pada prinsipnya setiap orang dimotivasi oleh kebutuhan individualnya untuk memenuhi kebutuhan alami tertentu. Kebutuhan itu ada tingkatannya, mulai dari yang paling dasar yaitu kebutuhan fisiologis, adanya rasa aman, memiliki dan dicintai, adanya penghargaan diri dan puncaknya adalah aktualisasi diri. Dosen haru memahami hal-hal yang diungkapkan di atas, sebelum mengharapakan para mahasiswa mampu

mengaktualisasikan dirinya, dosen harus mencoba membantu memuaskan kebutuhan mahasiswa akan rasa aman di kampus, kebutuhan akan rasa cinta (pertemanan), kebutuhan untuk dihargai, sedangkan kebutuhan fisiologis lebih merupakan tanggung jawab orang tua.

d. Pandangan teori motivasi berprestasi (achievement motivation theory)

Teori ini menekankan pandangannya bahwa manusia cenderung ingin sukses pada derajat kesuksesan yang paling tinggi yang dapat diraihinya, sementara pada saat yang sama mereka berusaha menjauhkan diri dari kegagalan. Kebutuhan akan prestasi akan meningkat bila seseorang mengalami sukses. Sukses yang satu akan memacu keinginan mencapai sukses yang lain, demikian seterusnya (Suyono 2015, 186-189).

Meminjam berbagai definisi tentang motivasi, maka motivasi belajar mahasiswa dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dalam diri mahasiswa yang mendorong dan mengarahkan perilakunya kepada tujuan yang ingin dicapainya dalam mengikuti pendidikan

tinggi. Idealnya, tujuan mahasiswa dalam mengikuti pendidikan tinggi adalah untuk menguasai bidang ilmu yang dipelajarinya. Sehingga dalam mempelajari setiap bahan pembelajaran, mahasiswa terdorong untuk menguasai bahan pembelajaran tersebut dengan baik, dan bukan hanya untuk sekadar lulus meski dengan nilai sangat baik sekalipun.

Meski secara konseptual tidak ada perbedaan antara menguasai bahan pembelajaran dengan baik dengan mendapat nilai baik untuk bahan pembelajaran tersebut, namun dalam dunia pendidikan tinggi swasta di Indonesia dewasa ini, seorang mahasiswa yang lulus dalam suatu bahan pembelajaran dengan nilai baik, belum tentu menguasai bahan pembelajaran tersebut dengan baik. Sebaliknya, jika seorang mahasiswa mampu menguasai suatu bahan pembelajaran dengan baik, maka hampir dapat dipastikan bahwa ia akan lulus dalam bahan pembelajaran tersebut dengan nilai baik pula. Semuanya ini dapat terjadi, karena metode evaluasi yang ada tampaknya belum bisa menghasilkan ukuran yang objektif terhadap penguasaan seorang mahasiswa

dalam suatu bahan pembelajaran (Pujadi 2007, 42-43).

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang tumbuh dari dalam diri individu dan telah menjadi fenomena yang penting dalam pendidikan, bukan hanya bagi siswa, tetapi juga bagi guru, dosen, dan semua personil yang terlibat dalam pendidikan. Karena motivasi intrinsik menghasilkan belajar dari kreativitas yang berkualitas serta menghasilkan kekuatan dan faktor-faktor penting yang dibutuhkan.

Motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Selanjutnya, para ahli ilmu jiwa memberi tekanan yang berbeda pada kedua jenis motivasi di atas, seperti yang dikemukakan McDougall dan Freud bahwa menekankan pentingnya motivasi intrinsik". Skinner dan Bandura mengemukakan bahwa menekankan pentingnya motivasi ekstrinsik". Maslow dan Rogers mengemukakan bahwa kedua motivasi (motivasi intrinsik dan ekstrinsik) tersebut sama pentingnya" (Mediawati 2010, 173).

Istilah motivasi intrinsik adalah jika yang mendorong untuk bertindak atau berbuat sesuatu adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam individu itu sendiri. Contohnya adalah bakti, hobi, sikap individu, kepercayaan hidup, keyakinan diri, curiositas (rasa ingin tahu), dan sebagainya (Sulfinadia and Duhriah 2016, 20).

Pada manusia, motivasi intrinsik bukan hanya sekadar hadir hanya untuk kegiatan tertentu saja. Sebab, setelah terlahirnya di dunia motivasi untuk hidup lebih baik itu sudah menjadi bagian dari motivasi intrinsik. Sejak lahir manusia sudah diberikan kesehatan, kemudian pemikiran yang menuntut untuk ingin tahu tentang hal apapun.

Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri. Banyak faktor yang berkaitan dengan ini, terfokus pada titik yang berada dari luar dirinya sendiri.

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar

perbuatan yang dilakukannya. Seperti seorang anak mendapat pujian ketika ia mendapat nilai bagus, maka dengan pujian tersebut maka anak akan termotivasi dalam belajar dan membangkitkan semangat anak (Sadirman 2010, 22). Motivasi ekstrinsik adalah nilai-nilai di luar individu yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Misalnya pengaruh orang tua, lingkungan sosial, kondisi geografis, keadaan ekonomi keluarga, adanya hadiah dan penghargaan dan sebagainya (Sulfinadia and Duhriah 2016, 20).

Motivasi ekstrinsik merupakan sebuah konstruksi yang berkaitan dengan sebuah aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan beberapa hasil karena faktor di luar individu. Sehingga kemudian motivasi ekstrinsik dibedakan dengan motivasi intrinsik, dimana merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan untuk kesenangan dari melakukan aktivitas itu sendiri, dari pada nilai instrumennya. Beberapa teori menyatakan bahwa perilaku yang termotivasi secara ekstrinsik sebagai bentuk perilaku yang tidak otonomi, namun ada pula teori lain, khususnya teori menentukan diri (*self-determinant theory*) yang menyatakan bahwa

perilaku yang termotivasi secara ekstrinsik memiliki tingkatan-tingkatan otonomi. Misalkan seorang siswa yang mengerjakan tugas pekerjaan rumah karena takut sanksi orang tua jika tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini berarti siswa tersebut mengerjakan pekerjaan rumah karena termotivasi secara ekstrinsik, yaitu karena untuk menghindari sanksi (Wahyuni 2009, 30).

Kompetensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu)/ kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam memaknai, melakukan dan mengaplikasikan sesuatu yang sudah ia ketahui.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Artinya bahwa kompetensi adalah berpikir dan bertindak. Artinya bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan

yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga seseorang dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Hal di atas menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan pekerjaan tertentu. Gordon menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seseorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap siswa sesuai dengan kebutuhannya.
 - b. Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya, seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi siswa, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
 - c. Kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada siswa.
 - d. Nilai (*value*) adalah sesuatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
 - e. Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji dan sebagainya.
 - f. Minat (*interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk mempelajari atau melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu (Mulyasa 2005, 37-39).
- Berdasarkan beberapa literatur tersebut di atas, dapat

disimpulkan bahwa kompetensi merupakan indikator yang menunjuk pada perbuatan yang bisa diamati, dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap dan tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Menurut Siskandar, kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Pengertian lain juga ditemukan dalam buku Standar Kurikulum Nasional Pendidikan Keagamaan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan itu harus mampu dilaksanakan secara konsisten dan terus-menerus, serta mampu untuk melakukan penyesuaian dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan, baik profesi, keahlian, maupun lainnya (Rosyada 2013, 47-48).

Honby dalam Syamsudin mengemukakan tiga hal yang berkaitan dengan pemahaman kompetensi, yaitu:

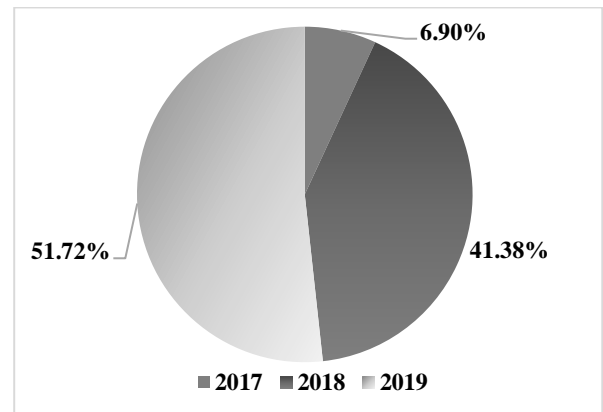
- a. Kompetensi pada dasarnya menunjukkan pada kecakapan atau kemampuan untuk mengerti akan suatu pekerjaan.
- b. Kompetensi pada dasarnya merupakan suatu sifat (karakteristik) dari orang-orang (kompeten) yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan), pengetahuan dan sebagainya untuk mengerjakan apa yang diperlukan.
- c. Kompetensi menunjukkan pada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi.

Jarvis mengungkapkan bahwa ada tiga elemen utama dalam kompetensi, sebagai berikut:

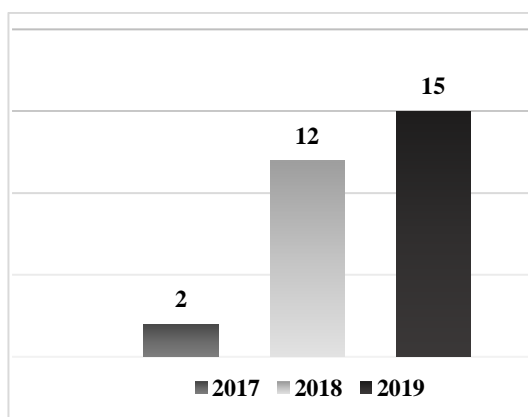
- a. Pengetahuan dan pemahaman, mencakup tentang disiplin akademik, elemen psikomotor, hubungan interpersonal dan nilai-nilai moral.
- b. Keterampilan, mencakup melaksanakan prosedur-prosedur yang bersifat psikomotorik dan berinteraksi dengan orang lain.
- c. Sikap-sikap profesional, mencakup pengetahuan tentang profesionalisme, komitmen emosi terhadap profesionalisme, dan

kesediaan untuk bertindak secara profesional (Supardi 2013, 142).

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan selama waktu yang sudah ditentukan, ditemukan profil lulusan sebagai berikut:



Gambar 2.
Profil Responden berdasarkan
Tahun Wisuda



Gambar 3.
Persentase Responden
berdasarkan Tahun Wisuda

Berdasarkan gambar 2 dan 3 di atas, terlihat bahwa mayoritas responden berasal dari mahasiswa yang menyelesaikan studi tepat waktu pada tahun 2019, yaitu sebanyak 15 orang atau 51,72%. Pada posisi kedua adalah mahasiswa yang menyelesaikan studi tepat waktu pada tahun 2018, sebanyak 12 orang atau 41,38%. Sedangkan responden dari mahasiswa yang menyelesaikan studi tepat waktu pada tahun 2017 hanya 2 orang, atau 6,90% saja. Hal ini terjadi karena semakin jauh jarak waktu pelaksanaan wisuda, maka komunikasi dan jaringan alumni semakin renggang. Kondisi ini bisa terjadi karena beberapa faktor, di antaranya karena kesibukan dalam menghadapi dunia kerja. Sehingga mayoritas responden merupakan mahasiswa yang menyelesaikan studi tepat waktu pada tahun terbaru, yaitu tahun 2019.

Merujuk pada tatanan konsep dan teori yang sudah dijabarkan, motivasi penyelesaian studi tepat waktu oleh mahasiswa tamatan SMA dan SMK dikelompokkan pada faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berasal dari kompetensi, minat, dan motivasi mahasiswa selama berstudi di Prodi tersebut. Sedangkan faktor ekstrinsik yaitu yang berasal dari lingkungan sekitar mahasiswa, sehingga dapat mempengaruhi kecenderungan mahasiswa untuk tamat tepat waktu.

Faktor Intrinsik

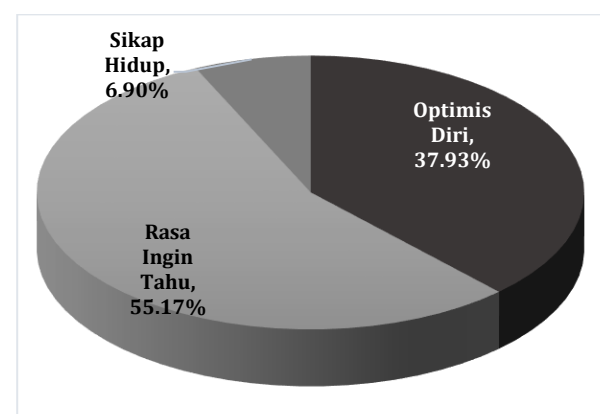
Faktor intrinsik yang dimaksud adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan, dikembangkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak seorang mahasiswa, yaitu ada dua:

- Kompetensi pada dasarnya pada kecakapan atau kemampuan untuk mengerti Bahasa Arab misalnya, Fiqih, Ushul Fiqih, dan pelajaran lainnya yang merupakan ciri khas dari Fakultas Syariah yang belum tentu di fakultas Hukum Umum mempelajarinya.
- Kompetensi dalam memiliki kemampuan dan pengetahuan serta kemahiran

(keterampilan), untuk memahami dan menerjemahkan kitab-kitab Klasik yang bersangkutan dengan Hukum Islam.

Dari 29 Responden yang menjadi sampel penelitian ini, ditemukan beberapa motivasi berbeda dalam mendorong keinginan belajar, sebagai berikut:

Gambar 4.
Faktor-Faktor Intrinsik yang Mendorong Giat Belajar Mahasiswa



Merujuk pada Gambar 4 di atas terlihat bahwa faktor yang sangat mendominasi motivasi belajar mahasiswa merupakan

rasa ingin tahu yang tinggi, yaitu sebesar 55,17%. Kemudian disusul dengan adanya optimis diri untuk mampu belajar meski kadang tidak merasa mahir pada bidangnya, sebesar 37,39%. Sikap hidup sebagai faktor pendorong giat belajar bagi mahasiswa hanya bernilai 6,90% saja.

Data-data ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi HUKUM EKONOMI SYARI'AH yang berasal dari SMA dan SMK yang menyelesaikan studi tepat waktu memiliki kecenderungan rasa ingin tahu yang tinggi. Kondisi ini dimungkinkan terjadi mengingat komposisi mata pelajaran yang sebelumnya mereka pelajari pada tingkat pendidikan SMA dan SMK. Komposisi mata pelajaran pada pendidikan umum, memberikan porsi yang sangat sedikit terhadap pendidikan agama. Satu-satunya mata pelajaran agama yang diterima adalah Pendidikan Agama Islam. Merujuk pada silabus yang diajarkan pada mata pelajaran ini, terlihat bahwa alokasi waktu yang tersedia tidak berbanding lurus dengan kebutuhan waktu dalam menguraikan materinya. Akibatnya, siswa SMA dan SMK pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung hanya

menerima sedikit materi terkait dengan kajian ekonomi syari'ah. Kondisi ini kemudian diduga juga dipengaruhi oleh pertumbuhan dan praktik keuangan syari'ah yang sporadis. Kedua faktor ini diduga memberikan motivasi rasa ingin tahu bagi tamatan SMA dan SMK. Rasa keingintahuan tersebut menjadi faktor pendorong utama dalam menempuh pendidikan di Prodi Hukum Ekonomi Syari'Ah.

Tidak hanya rasa ingin tahu, 37,93% responden menyatakan bahwa rasa optimis yang dimiliki mempunyai peran strategis dan penting sebagai pendorong internal mereka dalam menjalani studi. Sudah dipahami secara jamak, bahwa muatan dan materi perkuliahan pada Prodi Hukum Ekonomi Syari'Ah Fakultas Syari'ah syarat dengan materi berbahasa arab dan kajian fikih yang sangat minim dipelajari pada bangku pendidikan SMA dan SMK. Artinya, alumni SMA dan SMK mempunyai kesadaran terhadap tantangan yang akan mereka hadapi selama menempuh studi tersebut. Meskipun demikian, mereka sangat optimis dalam menjalani tugas-tugas yang berkaitan dengan perkuliahan tersebut. Sementara itu, hanya 6,90% orang yang didorong oleh sikap diri dalam menjalani masa

studi pada Prodi Hukum Ekonomi Syari'Ah. Secara sederhana, dipahami bahwa faktor ini menjadi pendorong paling rendah bagi mahasiswa dalam menempuh studi dan menyelesaikannya tepat pada waktunya.

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan mengenai faktor intrinsik yang mana merupakan apa-apa yang berasal dari diri sendiri, akar muasal nya adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam diri, baik itu rupa keinginan, kemampuan, dan hal-hal lain yang bersangkutan pada diri sendiri. Dari pemaparan data di atas menjelaskan bahwa yang mendominasi faktor intrinsik tersebut adalah rasa keingintahuan yang tinggi. Jika mahasiswa sudah menguasai dirinya dengan rasa ingin tahu yang tinggi, maka motivasi untuk tamat tepat waktu akan semakin baik, sebab untuk menyelesaikan persyaratan sarjana adalah dilandasi oleh seseorang yang memiliki sikap yang kritis, kemudian diartikan dalam kategori keingintahuan yang tinggi.

Temuan ini jika dihubungkan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow, dapat dikategorikan pada tingkat esteem

needs. Esteem needs merupakan segala bentuk rasa ingin tahu yang dituntut kepada diri sendiri untuk mengembangkannya.

Pengembangan tersebut dilakukan dengan cara mengembangkan keahlian diri sendiri dengan mengasah kemampuan dengan cara yang nyaman dan baik bagi mahasiswa tersebut. Pada tahapan ini, mayoritas tamatan SMA dan SMK yang menyelesaikan studi tepat waktu didorong oleh rasa keingintahuan dan optimisme diri akan kemampuannya untuk berkembang dan menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan. Artinya, kajian-kajian fikih dan beberapa materi perkuliahan berbahasa Arab lainnya tidak dijadikan sebagai hambatan dalam menyelesaikan studi. Hanya sedikit tamatan SMA dan SMK yang terdorong oleh semangat sikap hidup dan aktualisasi diri untuk menyelesaikan pendidikan tepat pada waktunya. Artinya, hanya sedikit mahasiswa yang terdorong oleh motivasi self-actualization needs dalam menyelesaikan studi tepat pada waktunya.

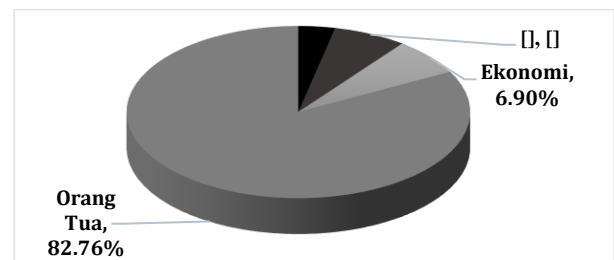
Dalam analisis data yang sudah tertera sebagaimana di atas, yang menduduki hierarki pertama adalah dalam faktor intrinsik ini

adalah keingintahuan. Apabila mahasiswa sudah menduduki fase dimana keingintahuan sangat mendominasi dirinya, maka tidak menutup kemungkinan bahwa mereka akan terbuka untuk bersikap rajin mencari tahu apa-apa saja yang dianggap perlu, pun atau kadang pun yang tidak perlu. Ini merupakan menjadi syarat utama dalam memajukan motivasi belajar. Jika seseorang sudah membudidayakan tentang keingintahuan dalam artian hal yang positif, maka energi positif akan cepat mendominasi ke dalam pribadinya. Pada penelitian ini ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa tamatan SMA dan SMK cenderung didorong oleh stem needs yang dalam menyelesaikan studi tepat waktu.

Faktor Ektrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri. Banyak faktor yang berkaitan dengan ini, terfokus pada titik yang berada dari luar dirinya sendiri.

Gambar 5.
Faktor-Faktor yang Ektrinsik



Data pada Gambar 5 di atas, menunjukkan bahwa faktor utama yang mendorong semangat belajar adalah keberadaan orang tua. Sebanyak 82,76% responden menyatakan bahwa orang tua merupakan faktor ektrinsik utama yang mendorong semangat belajar dan menyelesaikan pendidikan tepat waktu. Temuan ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional mempunyai pengaruh paling kuat bagi mahasiswa tamatan SMA dan SMK dalam menempuh studi. Orang tua merupakan titik emosional terdekat yang ada pada mahasiswa itu sendiri, selain itu mahasiswa itu sendiri pun memiliki timbal balik yang jelas, sebab kebanyakan dari responden merupakan mahasiswa yang biaya kuliahnya masih ditanggung oleh orang tuannya. Kemudian yang menjadikan nanti adanya timbal balik untuk saling memenuhi tanggung jawab masing-masing, baik itu orang tuannya pun juga mahasiswanya yang selaku anak.

Rasa kecintaan dan kasih sayang terhadap orang tua sebagai

faktor ekstrinsik yang mendorong semangat belajar dikategorikan pada tingkatan belongingness and love needs dalam hierarki kebutuhan Maslow. Dukungan psikologis yang diberikan orang tua mempunyai peran penting bagi mahasiswa dalam menghadapi tugas-tugas selama masa studi. Tidak tertutup kemungkinan bahwa materi perkuliahan yang didominasi oleh kajian fikih dan berbahasa arab sedikit banyaknya menjadi hambatan tersendiri bagi taatan SMA dan SMK. Pada beberapa kondisi tertentu, kehadiran orang tua sebagai motivator dan penyemangat mampu menjadi solusi bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas selama perkuliahan.

Sebanyak 6,90% mahasiswa secara ekstrinsik didorong oleh keadaan ekonomi dalam menyelesaikan studinya tepat waktu. Merujuk pada data akademik mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang, mayoritas mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Bahkan tidak sedikit mahasiswa yang harus bekerja sendiri dan sambil guna memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Posisi sebagai mahasiswa dengan

latar pendidikan terakhir setingkat SMA, tidak selamanya akan mampu diterima bekerja pada beberapa posisi dan jabatan dengan upah yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian lebih lanjut, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa cenderung tinggal dan bekerja di Mesjid/Mushalla. Tidak sedikit pula mahasiswa dan mahasiswi tersebut bekerja sambil sebagai pelayan took dan atau berdagang online.

Kondisi lain yang juga mendorong semangat belajar adalah aspek lingkungan. Lingkungan yang dimaksud secara sederhana dipahami sebagai lingkungan akademik dan kehidupan sehari-hari. Namun, lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan secara global, tidak hanya dalam atmosfer akademik. Selain lingkungan akademik, jaringan pertemanan, orientasi kebutuhan lapangan kerja, serta pengalaman bekerja alumni merupakan lingkungan yang juga memberikan dorongan ekstrinsik.

Merujuk pada teori hierarki kebutuhan Maslow, kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan pemenuhan ekonomi merupakan bagian dari kategori physical needs. Sedangkan dorongan

karena pengaruh lingkungan dapat dikategorikan sebagai safety needs. Mahasiswa tersebut mempunyai kecenderungan akan kebutuhan rasa aman berada dalam lingkungannya. Kebutuhan akan rasa aman tersebut diuraikan dalam bentuk target pendidikan dan pekerjaan. Guna meraih program dan tahapan yang sudah direncanakan, mahasiswa tersebut dalam teknisnya berusaha menyelesaikan pendidikan dengan sebaik-baiknya dan juga sesuai dengan waktu ideal yang sudah ditentukan.

Selain itu, diri sendiri merupakan puncak tertingginya untuk mengontrol akan ke mana arahnya suatu kegiatan. Pada data yang didapat, ini berjumlah 3,54% saja. Pada dasarnya diri sendirilah yang akan tetap mendominasi sugesti mana yang baik akan dipilih untuk kelangsungan pilih memilihnya suatu kegiatan ataupun pencapaian. Bagaimana diri akan mendisiplinkan atau mengatur antara kebutuhan dan keinginan yang dirasa perlu oleh mahasiswa tersebut. Pada posisi terakhir terlihat teman tidak begitu mempengaruhi semangat belajar.

Faktor yang sangat mempengaruhi semangat belajar secara ekstrinik bagi mahasiswa

itu adalah orang tuanya sendiri. Sebab jelas jika seorang mahasiswa masih dibiayai oleh orang tua maka secara otomatis akan menimbulkan antara hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang sama-sama harus saling dipenuhi secara nyata dan seimbang. Jika tidak maka akan merasa ada yang dirugikan. Selain itu, emosional terdekat dari sorang mahasiswa adalah orang tua yang jelas tahu apa kebutuhan dan keinginan anaknya.

Proses Belajar

Merujuk pada hipotesis awal, bahwa mahasiswa yang berasal dari SMA dan SMK akan mengalami kesulitan dalam proses studi karena materi perkuliahan yang terkait dengan kajian fikih dan berbahasa Arab. Hipotesis ini sesuai dengan temuan di lapangan, dimana sebagian besar mahasiswa tamatan SMA dan SMK sedikit mengalami hambatan oleh kajian fikih dan bahasa arab. Terkait dengan hal tersebut, pihak kampus telah menyusun kerangka dan penempatan maka kuliah secara bertahap.

Kebijakan yang disusun terkait dengan penempatan mata kuliah pada dasarnya sudah mengakomodir kemungkinan terhadap potensi hambatan

tersebut. Kurikulum pada Prodi Hukum Ekonomi Syari'Ah disusun sedemikian rupa secara bertahap dan bertingkat. Beberapa mata kuliah yang bersifat mata kuliah pendukung, seperti kemampuan bahasa, dasar-dasar kajian, ditempatkan pada semester lebih rendah. Demikian pula halnya dengan keberadaan mata kuliah prasyarat untuk beberapa mata kuliah tertentu. Kebijakan ini idealnya bisa meminimalisir hambatan penyelesaian studi bagi mahasiswa yang berasal dari tamatan SMA dan SMK.

Jika mengaji faktor-faktor mengenai motivasi belajar, selain Aktor yang ikut berperan dalam penunjang proses belajar, kurikulum juga berperan penting di dalamnya. Mata kuliah yang disajikan kebanyakan adalah mata kuliah yang mengupas hal-hal yang menghantarkan mahasiswa ke perwujudan hukum Islam tersebut. Tentu hal ini juga menjadikan faktor eksternal yang akan menyokong terbentuknya sarjana yang memiliki keilmuan syari'ah meski pun berlatar belakang alumni SMA/SMK.

Selain dari segi dilihat dari segi intrinsik dan ekstrinsik, dari data yang sudah didapat bahwa responden banyak yang mendeskripsikan secara singkat

bagaimana cara mahasiswa belajar. Dari beberapa yang didapat, diantaranya menyatakan bahwa, mereka belajar secara berdiskusi sesama teman lokal atau yang lebih paham dengan mata kuliah yang digeluti, memiliki panduan buku yang dianjurkan dosen kemudian dibedah secara bersama-sama, rajin ke perpustakaan untuk mencari tahu tentang sumber-sumber referensi kuliah yang sedang digeluti, serta untuk persiapan yang akan datang. Selain itu, rajin bertanya kepada senior maupun dosen yang dianggap tahu tentang materi yang diragukan.

Selain itu mahasiswa yang tidak pernah mempelajari pelajaran yang dikupas saat di sekolah, contohnya saja pada mata kuliah membahas kitab standar, bahasa Arab, fikih, ushul fikih, dan lainnya, saat itu mahasiswa hanya menuruti prosedur dosen saat kuliah, kemudian apa yang tidak dimengerti saat perkuliahan berlangsung. Jika ada tugas dan latihan jawaban dari responden yang ditemui adalah bahwa mereka mencari tahu dengan menggunakan internet atau menanyakan langsung dengan teman-teman yang lain yang berlatar belakang tamatan

pesantren atau MAN yang lebih mengerti pelajaran tentang keagamaan tersebut.

Sejauh ini dari data yang sudah didapat, sesuai dengan maksud dari penelitian ini adalah untuk mengaji akan motivasi belajar mahasiswa yang berkuliah di Fakultas Syari'ah pada Prodi Hukum Ekonomi Syari'Ah yang mampu menyelesaikan perkuliahan sesuai dengan waktu yang seharusnya. Dari beberapa pemaparan data di atas dapat diamati bahwa analisis data difokuskan penggolongan kepada jenis-jenis motivasi itu sendiri dan menyangkut pautkannya kepada teori hierarki Maslow yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

Merujuk pada data yang didapat dalam penelitian, upaya dan proses belajar yang dilakukan oleh responden dikelompokkan sebagai berikut:

a. Menggali Informasi di Koleksi Perpustakaan

Materi-materi yang didapatkan dalam kelas menuntut penjabaran lebih lanjut dan mendalam. Upaya ini dilakukan secara mandiri oleh responden. Guna menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dalam perkuliahan, responden sering berkunjung ke perpustakaan.

Kunjungan ke perpustakaan membantu responden dalam menggali pengetahuan baru melalui banyak membaca dan mengumpulkan dari buku-buku yang tersedia di perpustakaan. Selain itu didorong dengan rasa ingin tahu yang tinggi, dikarenakan menemui hal-hal yang baru dalam mempelajari sesuatunya. Seperti mempelajari kitab kuning atau biasa disebut dengan membahas kitab standar, yang memang dominan menggunakan bahasa Arab.

Ketersediaan referensi pada perpustakaan baik di tingkat fakultas ataupun di tingkat universitas cukup memadai. Koleksi perpustakaan yang menyediakan buku-buku fikih terjemahan terutama kitab Wahbah Zuhaili yang merupakan rujukan utama menjadi sangat berperan dalam membantu responden. Melalui koleksi tersebut, responden kemudian mengembangkan rujukan lebih lanjut pada buku-buku fikih lainnya.

b. Aktif dalam Berdiskusi

Proses lain yang juga membantu responden dalam menyelesaikan studi tepat waktu adalah aktivitas dan responsivitas dalam kegiatan diskusi. Metode penyajian makalah yang

dipergunakan oleh sebagian besar dosen memberikan peluang yang besar bagi responden untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya. Aktivitas diskusi yang dilakukan tidak hanya terbatas dalam kelas perkuliahan saja. Tidak sedikit responden secara mandiri berdiskusi dengan rekan-rekan seangkatan dan juga lintas angkatan. Bahkan, pada beberapa kesempatan, diskusi-diskusi tersebut juga melibatkan dosen-dosen secara informal.

Keterlibatan dosen pada beberapa forum diskusi sangat berpengaruh terhadap pengembangan pengetahuan responden. Hal ini dikarenakan sebagian besar dosen pada Prodi Hukum Ekonomi Syari'ah juga berperan sebagai praktisi pengembangan aspek ekonomi syari'ah di Sumatera Barat dan juga Indonesia. Kegiatan-kegiatan diskusi yang diadakan baik secara formal ataupun tidak formal dengan melibatkan akademisi dan juga praktisi diduga sangat membantu proses pembelajaran responden terkait dengan model dan aplikasi dari teori yang ditemukan dalam kelas.

Mahasiswa yang berasal dari SMA/SMK merasa penasaran dan didukung oleh optimis kemudian

rasa tingginya ingin tahu yang kemudian selalu diupayakan usaha untuk berhasil melewati mata kuliah tersebut. Selain itu mereka juga mengatakan belajar dengan cara bertanya kepada teman yang lebih mengetahuinya, ataupun dengan dosen yang bersangkutan. Rajin mengolah dan mengupas dengan berdiskusi sesama yang mengetahui lebih perihal mata kuliah tersebut.

c. Diskusi Kelompok

Upaya lain yang juga ditempuh oleh responden adalah dengan membentuk kelompok belajar baik secara formal ataupun tidak formal. Beberapa kelompok diskusi formal, misalnya adalah Sharia Banking Club dan juga KASSEI. Kelompok studi ini pada dasarnya berada dalam naungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, namun tidak tertutup hanya bagi mahasiswa fakultas tersebut saja. Tidak sedikit responden yang kemudian terlibat dalam kelompok studi ini dan aktif dalam serangkaian kegiatan serta diskusi.

Diskusi-diskusi juga dilakukan pada tatanan kelompok non formal yang terkadang terbentuk secara accidental. Terbentuknya kelompok ini sebagian besar disebabkan karena adanya tugas berkelompok yang

diberikan pada mata kuliah tertentu. Kondisi ini mengharuskan masing-masing responden untuk aktif menemukan referensi serta mendiskusikan materi sebelum dipresentasikan pada perkuliahan.

Merujuk pada temuan yang dipaparkan sebelumnya, proses belajarnya para mahasiswa yang berlatar belakang SMA/SMK ditinjau dari faktor intrinsik adalah di dominasi dengan rasa ingin tahu yang tinggi, persentase tertinggi dibandingkan dengan kuantitas yang lainnya. Dari persentase ini dapat ditarik benang merah mengenai proses belajarnya mahasiswa, dengan memaparkan kondisi nyata yang terjadi dan telah diamati. Bahwa mahasiswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan otomatis akan menjadi pribadi yang kritis. Apabila mahasiswa sudah kritis, maka akan banyak bertanya mengenai apapun kepada sumber utama di jenjang pendidikannya, yaitu dosen yang mereka percayai mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan.

Pada tingkatan persentase selanjutnya yang mendominasi adalah optimis diri. Optimis diri sangat berpengaruh dalam

prestasi mahasiswa tersebut. Karena apabila sudah memiliki sikap optimis, ia akan menepikan tentang kegagalan. Kegagalan adalah tidak mungkin, hanya itu yang ada di pikirannya. Satu hal yang selalu ditanamkan pada diri mereka adalah tidak ada yang tidak mungkin dan tentu hal demikian faktor terpenting dalam mencapai segala sesuatunya. Jika nilai-nilai optimis sudah tertanam, maka hal-hal yang lain membuat semangat belajar itu turun akan tersingkir dengan sendirinya, karena adanya pondasi yang lebih kokoh dari pada itu.

Sembari mengamati apa-apa yang sudah terjadi, bahwa mahasiswa yang tamat pada tepat waktu memiliki dua kunci yang sudah menjadi persentasi tertinggi tersebut. Bahwa mereka yang memiliki salah satu dari kedua hal tersebut memiliki kedisiplinan yang tinggi kepada dirinya sendiri. Contohnya pada kegiatan sehari-hari di kampus yaitu untuk mengunjungi ruangan Prodi/Jurusan yang bersangkutan hanya sekedar untuk menanyakan informasi terkini mengenai apa-apa yang perlu dilengkapi di kemudian hari. Selain itu juga menanyakan perihal kelangsungan kuliah yang menurut mereka harus diperbaiki

ataupun permasalahan apapun yang tidak ditemukan solusi oleh diri sendiri.

Dari hal-hal yang sederhana demikian dan beberapa yang selalu mengunjungi adalah merupakan mahasiswi/mahasiswa yang mampu menyelesaikan studi pada waktu yang seharusnya. Jadi dari kedua faktor tersebut di atas sangat mempengaruhi proses belajar mahasiswa. Sebab dari hal yang sederhana sudah ia perhatikan dan tidak menutup kemungkinan dengan hal-hal yang menjadi prinsip dan tanggung jawab.

Sembari itu mengupas kembali hal-hal yang mempengaruhi proses belajar mahasiswa adalah faktor dari luar dirinya sendiri, antara lain dari persentase yang sudah dipaparkan pada poin sebelumnya bahwa yang memiliki kuantitas tertinggi adalah faktor dari orang tua. Karena orang tua merupakan hal yang berhak penuh atas apa-apa yang akan dicapai mereka di kemudian hari. Dikutip dari pertanyaan-pertanyaan bebas setiap hari mengamati mahasiswa yang berinteraksi di ruang Prodi. Bahwa mereka berkuliah dibiayai oleh orang tua yang kemudian

akan muncul tanggung jawab yang aru pada emosional dirinya yaitu kepada orang tuanya.

Dengan begitu mahasiswa tersebut berproses belajar dengan sungguh-sungguh dengan semisal mengerjakan tugas dengan giat, karena dalam pikiran mereka orang tua sudah sulit dan banyak hal yang dikorbankan untuk menguliahkan mereka. Jika ada setiap diri individu sudah menanamkan sikap tanggung jawab kepada orang tua, semangat dan emosi yang dihadirkan saat menjalani perkuliahan akan lebih baik dan bergelora. Karena orang ta dalam psikologi sudah merupakan satu kesatuan yang ada pada diri kita masing-masing.

Dari kesaksian yang kutip bahwa anak-anak yang orang tuanya sudah tidak lengkap atau bisa dikategorikan yatim/piatu, memiliki semangat belajar yang lebih, berproses begitu sungguh karena ingin membuktikan kepada ketiadaan orang tuanya ia mampu seperti yang lain. Mampu menyelesaikan dengan tepat waktu dan baik. Acap kali mereka nanti yang menjadi anutan bagi teman-teman yang lain baik dalam mengerjakan tugas, melakukan presentasi dan kegiatan interaksi lainnya yang ada di dalam kelas saat perkuliahan.

Pada posisi kedua terlihat kondisi ekonomi juga persentase yang terletak pada tingkatan kedua. Mereka yang kondisi ekonomi keluarganya di jajaran menengah ke bawah secara otomatis akan memikirkan biaya, jika tidak menyelesaikan kuliah tepat waktu maka akan mengeluarkan biaya lebih setelah itu. Karenanya pun jika ada beasiswa, mereka berpacu untuk mendapatkan nilai yang baik dan tamat pada tepat waktu. Karena apabila tidak demikian, akan mengembalikan beasiswa yang sudah dipakai selama ini.

Dari penjelasan kedua faktor tersebut di atas, baik itu dari segi intrinsik dan ekstrinsik maka keduanya adalah kesinambungan dalam poses mahasiswa saat belajar. Dari segi intrinsik adanya rasa ingin tahu dan optimis diri maka mahasiswa akan melakukan hal-hal yang menurutnya menjadi permasalahan pada kepalanya yang pertanyaan-pertanyaan yang bermunculan harus terjawab dan menuntaskan rasa ingin tahu dengan bertanya kemudian membaca apa-apa yang dibutuhkan.

Eksistensi dosen-dosen yang mengampu mereka memberikan wawasan dan pengalaman yang baru. Dengan cara memberi

pengajaran menggunakan internet secara bijak, yaitu mengunjungi jurnal-jurnal baik secara Nasional dan Internasional. Mengingat perkembangan zaman yang tidak dapat tertahan, menjadikan kita harus lebih bijak menyikapi apa-apa yang berkembang. Selain pada itu pada Fakultas Syari'ah menganjurkan untuk mengunjungi putusan-putusan Mahkamah Agung untuk memperluas pola pikir mahasiswa milenial.

Faktor orang tua dan kondisi ekonomi pun mempengaruhi saat proses belajar. Dengan demikian Negara memfasilitasi bagi mahasiswa yang tidak mampu membayar kuliah tentu dengan memiliki ketentuan dan kebijakan-kebijakan yang jelas di hadapan hukum. Kemudian akan memacu mahasiswa untuk tidak terkena sanksi apabila melanggarnya.

Orang tua merupakan hal terbesar kuantitas dalam proses pengambilan pengaruhnya saat berproses belajar. Apabila seseorang secara emosional suda baik kepada keluarga, kemudian untuk proses belajar akan mendapatkan motivasi intern dari keluarganya. Kemudian timbul sikap untuk memenuhi tanggung jawab kepada keluarga untuk membahagiakan terutama tertuju

kepada orang tua. Kedua faktor ini dapat keterkaitan, karena semua bersumber pada diri masing-masing mahasiswa yang melibatkan emosional dalam pencapaian akademis yang sedang dilakoni. Sebab berproses dalam perkuliahan tidak mengkhianati hasil yang didapati di kemudian hari.

SIMPULAN

Faktor intrinsik yang mempengaruhi minat belajar mahasiswa yang berasal dari SMA dan SMK adalah rasa keingintahuan, optimis diri serta sikap hidup. Sebagian besar mahasiswa yang menyelesaikan studi tepat pada waktunya didorong oleh rasa ingin tahu terhadap ekonomi syari'ah itu sendiri. Alasan-alasan ini berada pada tingkat esteem needs dalam hierarki teori kebutuhan Maslow. Hanya sedikit mahasiswa yang menyelesaikan studi tepat waktu karena motivasi internalisasi diri sebagai puncak motivasi. Faktor ekstrinsik yang mempengaruhi kecenderungan mahasiswa menyelesaikan studi tepat waktu adalah pengaruh orang tua, kondisi ekonomi, dan lingkungan. Sebagian besar mahasiswa tersebut terdorong oleh rasa tanggung jawab dan kecintaan

pada kedua orang tua dalam menyelesaikan studi tepat waktu. Kondisi ini berada pada tingkatan belongingness and love needs pada hierarki Maslow. Sebagian lain juga didorong karena kondisi ekonomi. Kondisi ini berada pada tingkatan psychological needs dalam hierarki Maslow. Proses belajar yang ditempuh oleh mahasiswa tamatan SMA dan SMK yang menyelesaikan studi sesuai waktunya pada dasarnya sama dengan mahasiswa lainnya. Namun, ditemukan beberapa proses lain yang ditempuh jika mahasiswa tersebut mengalami kesulitan dalam belajar. Proses yang mereka tempuh adalah dengan berkunjung ke perpustakaan guna menemukan referensi-referensi yang relevan dengan kebutuhan, aktif dan responsif dalam aktivitas diskusi baik secara formal ataupun secara tidak formal, serta dengan membentuk beberapa kelompok diskusi dan ikut serta dalam serangkaian kegiatan yang diadakan dalam kelompok tersebut.

SUMBER RUJUKAN

Bungin, M Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-*

- Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Chirsnall, and M Peter. 1992. *Marketing Reaserch*. MC Graw Hill: Marketing Series.
- Gunawan, Iwan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- KaelanM.S. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mediawati, Elis. 2010. "Pengaruh Motivasi Belajar Mahasiswa dan Kompetensi Dosen terhadap Prestasi Belajar." *Ekonomi dan Dinamika Pendidikan* 173.
- Mediawati, Elis. 2010. "Pengaruh Motivasi Belajar Mahasiswa dan Kompetensi Dosen Terhadap Prestasi Belajar." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* 136.
- Mendari, Anastasia Sri. 2010. "Aplikasi Hirarkie Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Motivasi belajar Mahasiswa." *Widya Warta* 84-85.
- Mendari, Anastasia Sri. 2010. "Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Motivasi BelajarMahasiswa." *Widya Warta* 89.
- Mulyasa, E. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noviyanti, Mery. 2011. "Pengaruh Motivasi dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa pada Tutorial Online Berbasis Pendekatan Kontekstual Pada Mata Kuliah Statistik Pendidikan." *Pendidikan* 82.
- Pujadi, Arko. 2007. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motiv Asi Belajar Mahasiswa: Studi Kasus Pada Fakultas Ekonomi Universitas Bunda Mulia." *Busnies & Management Journal Bunda Mulia* 42-43.
- Pujadi, Arko. 2007. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa." *Busnies & Management* 33-34.
- Rosyada, Dede. 2013. *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sadirman. 2010. *Interaksi dan Motivoasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saleh, Minhayati. 2014. "Pengaruh Motivasi, Faktor Keluarga, Lingkungan Kampus dan Aktif Berorganisasi terhadap prestasi Akademik." *Phenomenom* 110.

- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2010. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Shunk, D.H, and P.R Pintrich. 1990. *Motivation In Education: Theory, Research and Application*. Prentice Hall: Englewood Cliffs.
- Sulfinadia, Hamda, and Duhriah. 2016. *Kecenderungan Topik Skripsi Mahasiswa Jurusan PMH Fakultas Syari'ah IAIN IB Padang Terhadap Kajian Fikih Klasik*. Padang: Fakultas Sari'Ah UIN IB Padang.
- Supardi. 2013. *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suyono. 2015. *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2015. *Implemtasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, Esa Nur. 2009. *Motivasi dalam Belajar*. Malang: UIN Malang Press.
- Yusniati, Renny. 2008. "Linkungan Sosial dan Motivasi Belajar dalam Pencapaian Prestasi Akademik Mahasiswa." *Insitut Pertanian Bogor* 4.